

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit gigi dan mulut masih menjadi masalah kesehatan masyarakat secara global (Marthinu & Bidjuni, 2020). Menurut data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2022, hampir 3,5 miliar orang di seluruh dunia mengalami penyakit mulut, dengan tiga dari empat di antaranya tinggal di negara-negara berpenghasilan menengah (Boer *et al.*, 2020). Kondisi ini sering kali dikategorikan sebagai penyakit perilaku (behavioral disease) karena erat kaitannya dengan kebiasaan dan gaya hidup individu (Maramis *et al.*, 2023). Kesehatan gigi dan mulut memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan umum dan kualitas hidup individu, terutama dalam hal fungsi mastikasi dan wicara (Aida *et al.*, 2024; Pudentiana Rr RE *et al.*, 2021).

Di antara berbagai kondisi mulut, karies gigi merupakan penyakit kronis paling umum dan telah lama menjadi fokus perhatian dalam kesehatan masyarakat (. & Restuastuti, 2021; Normansyah *et al.*, 2022). Karies gigi adalah kerusakan jaringan keras gigi yang berawal pada permukaan email, dentin dan meluas ke pulpa (Pratiwi *et al.*, 2020). Karies disebabkan oleh aktivitas bakteri kariogenik yang memfermentasi sukrosa dan menghasilkan asam organik yang merusak jaringan gigi (Ira Liasari, R. Ardian Priyambodo, 2024; Khulwani *et al.*, 2021). Global Burden of Disease Study (2020) mencatat bahwa karies pada gigi permanen merupakan penyakit dengan prevalensi tertinggi di dunia, dengan lebih dari dua miliar kasus. Di Indonesia sendiri, data WHO (2022) menunjukkan bahwa prevalensi karies pada gigi permanen mencapai 28,8%, dan Riskesdas (2018) mencatat bahwa 57,6% populasi mengalami karies aktif. Hal tersebut menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan tingkat kasus karies tertinggi di Asia dalam dekade terakhir (Koch *et al.*, 2024). Temuan tersebut menunjukkan bahwa meskipun akses terhadap informasi dan layanan kesehatan gigi semakin luas, kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap upaya pencegahan masih rendah.

Fenomena ini juga terjadi di kalangan mahasiswa kesehatan, yang justru menunjukkan prevalensi karies yang tidak jauh berbeda dengan populasi umum (Abdul-Jabbar *et al.*, 2021; Amelia *et al.*, 2021). Mahasiswa di institusi seperti Fakultas Kedokteran, Kedokteran Gigi, dan Ilmu Kesehatan (FKKGIK) Universitas Prima Indonesia telah mendapatkan pendidikan formal tentang etiologi, perkembangan, dan pencegahan karies, khususnya mahasiswa Kedokteran Gigi. Namun, penelitian oleh Wicaksono *et al.* (2023) menunjukkan bahwa mahasiswa kedokteran gigi sering kali meremehkan risiko karies pada diri mereka sendiri meskipun memiliki pemahaman teoritis yang tinggi (Wicaksono *et al.*, 2023). Penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa terdapat adanya *knowledge-behavior gap*, yaitu pemahaman teoritis yang tinggi tidak selalu sejalan dengan persepsi risiko atau tindakan preventif yang memadai (Stibe *et al.*, 2022; Vicerra, 2021; Wulandari *et al.*, 2021). Kesenjangan ini menunjukkan adanya dimensi psikologis dan komunikasi yang belum cukup dieksplorasi dalam upaya promotif terhadap pencegahan karies.

Dalam konteks promosi dan pencegahan penyakit, Leavell dan Clark (1979) mengemukakan tiga tingkat pencegahan: primer, sekunder, dan tersier (Elina Martínez-Carrillo *et al.*, 2021; Tafal, 2021). Pencegahan primer bertujuan mencegah timbulnya penyakit melalui promosi kesehatan dan perlindungan spesifik, seperti edukasi dan perubahan perilaku (Levell-Smith, 2021). Strategi komunikasi yang dikembangkan dalam pencegahan primer, termasuk penggunaan *social media*, menjadi pendekatan yang menjanjikan dalam mengubah sikap dan perilaku individu sebelum timbulnya penyakit (Putri Octaviani Nasution & Duma, 2023). *Social media* telah berkembang menjadi salah satu sumber utama informasi kesehatan dalam beberapa tahun terakhir, terutama di kalangan generasi muda (Li *et al.*, 2021; Schillinger *et al.*, 2020). Platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube berperan penting dalam membentuk persepsi dan perilaku masyarakat terhadap isu-isu kesehatan, termasuk risiko penyakit gigi dan mulut (Putri Octaviani Nasution & Duma, 2023).

Salah satu pendekatan komunikasi yang efektif dalam *social media* adalah *message framing*, yakni teknik penyampaian informasi kesehatan dengan

menonjolkan manfaat (*gain-framed*) atau kerugian (*loss-framed*) dari suatu tindakan kesehatan (Diaz *et al.*, 2021). Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam skor kesehatan mulut (pengetahuan, sikap, niat perilaku, efikasi diri, praktik, dan plak gigi) pada kelompok intervensi yang menerima framing pesan dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak menerima *framing* pesan (Divdar *et al.*, 2021). Namun, masih terbatas penelitian yang secara spesifik mengevaluasi efektivitas *framing* pesan dalam *social media* terhadap persepsi risiko karies, khususnya di kalangan mahasiswa fakultas Kedokteran, Kedokteran Gigi dan Ilmu Kesehatan.

Untuk memahami secara lebih dalam bagaimana pesan kesehatan memengaruhi sikap dan perilaku individu, digunakan pendekatan teoritis yaitu *Health Belief Model* (HBM), yang memuat enam konstruk utama: persepsi kerentanan (*perceived susceptibility*), persepsi keparahan (*perceived severity*), persepsi manfaat (*perceived benefits*), persepsi hambatan (*perceived barriers*), isyarat untuk bertindak (*cues to action*), dan efikasi diri (*self-efficacy*) (Green *et al.*, 2020; Sanaeinasab *et al.*, 2022). Model ini banyak digunakan dalam studi perilaku kesehatan, karena mampu menjelaskan dan memprediksi perilaku pencegahan kesehatan masyarakat berdasarkan persepsi individu terhadap risiko dan keyakinan mereka terhadap tindakan preventif (Jose *et al.*, 2021).

Penelitian ini dirancang untuk mengevaluasi efektivitas *framing* pesan di *social media* terhadap persepsi risiko karies pada mahasiswa FKKGIK Universitas Prima Indonesia, dengan menggunakan *Health Belief Model* sebagai kerangka analisis. Dengan mengisi kekosongan literatur yang ada, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam mengembangkan strategi promosi kesehatan gigi berbasis psikologi dan komunikasi yang lebih efektif, relevan, dan sesuai dengan karakteristik generasi digital. Temuan dari penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat pendekatan pencegahan primer sebagaimana digariskan oleh Leavell dan Clark, melalui intervensi edukatif berbasis media yang lebih terarah.

1.2 Perumusan masalah

Apakah terdapat keefektivitasan *framing social media* terhadap persepsi risiko karies mahasiswa FKKGK Universitas Prima Indonesia.

1.3 Hipotesis Penelitian

- a. Ha: Terdapat efektivitas *framing social media* terhadap persepsi risiko karies mahasiswa FKKGK Universitas Prima Indonesia.
- b. Ho: Tidak terdapat efektivitas *framing social media* terhadap persepsi risiko karies mahasiswa FKKGK Universitas Prima Indonesia.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Menganalisis efektivitas *framing* pada *social media* dalam memengaruhi persepsi risiko karies gigi di kalangan mahasiswa FKKGK Universitas Prima Indonesia.

1.4.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini mencakup:

- a. Mengidentifikasi jenis *framing* yang digunakan dalam kampanye *social media* terkait kesehatan gigi dan mulut. Fokus pada framing positif (*gain frame*) dan framing negatif (*loss frame*) yang relevan dalam meningkatkan kesadaran tentang karies gigi.
- b. Mengukur persepsi risiko mahasiswa terhadap karies gigi sebelum dan sesudah intervensi *framing* di *social media*. Melakukan perbandingan persepsi risiko dengan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui perbedaan yang signifikan.
- c. Menyusun rekomendasi strategi komunikasi kesehatan berbasis *framing* untuk meningkatkan kesadaran risiko karies pada mahasiswa. Mengarahkan hasil penelitian pada penerapan strategi *social media* yang lebih efektif.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini memperluas kajian empiris mengenai penerapan *Health Belief Model* (HBM) dalam konteks promosi kesehatan gigi, khususnya terkait persepsi risiko karies gigi. Studi ini juga mengisi kesenjangan literatur terkait efektivitas *framing* pesan dalam *social media* terhadap perilaku preventif di kalangan mahasiswa kesehatan, sebuah populasi yang sering diasumsikan memiliki pengetahuan tinggi namun tetap rentan terhadap penyakit berbasis perilaku.

1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam:

- a. Merancang strategi komunikasi kesehatan yang lebih efektif, dengan memanfaatkan *framing* pesan (*gain-framed* dan *loss-framed*) pada platform *social media*.
- b. Mengembangkan intervensi promosi kesehatan gigi berbasis digital yang sesuai dengan karakteristik psikologis generasi muda, terutama mahasiswa.
- c. Meningkatkan efektivitas program pencegahan karies yang tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga mempertimbangkan persepsi individu, hambatan psikologis, dan efikasi diri.